

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya peningkatan angka jumlah permukiman dibarengi dengan semakin beragamnya jenis kegiatan penduduk (BPS, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, permukiman merupakan suatu kawasan bukan termasuk kawasan lindung yang bertujuan sebagai tempat tinggal atau hunian. Kegiatan perekonomian, industrialisasi dan pembangunan daerah menjadi suatu hal yang saling berkaitan. Dengan banyaknya permasalahan mengenai permukiman, maka memunculkan sebuah konsep penyelesaian yaitu permukiman berkelanjutan (Arviansyah, 2017). Konservasi sumberdaya alam, arah investasi, orientasi perkembangan teknologi dan perubahan kelembagaan merupakan arahan dalam proses pembangunan berkelanjutan, dimana ditujukan untuk keselarasan dan kelestarian lingkungan meliputi jaminan kebutuhan hidup manusia saat ini dan mendatang (Ahmad Jazuli, 2015).

Konsep pembangunan kota berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 adalah proses penggabungan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk memelihara kelestariannya bagi generasi saat ini dan masa yang akan datang. Keberlanjutan pada dasarnya adalah prinsip-prinsip mengenai pandangan ke masa depan. Terciptanya kawasan tempat tinggal masyarakat yang lebih baik merupakan tujuan dari implementasi permukiman berkelanjutan, dan diharapkan dapat menuju pengembangan wilayah melalui 3 (tiga) komponen utamanya yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wardhono, 2012). Terwujudnya konsep kota berkelanjutan dirasa pening mengingat secara umum sekitar 55,8% penduduk Indonesia menjadi penduduk perkotaan (Worldometers, 2019). Hal tersebut sejalan dengan perkembangan Kota Balikpapan sebagai salah satu kota yang termasuk ke dalam kota besar di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki

perkembangan kota yang pesat dan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 15%, hal ini dikarenakan memiliki beberapa faktor pendukung utama seperti sarana dan prasarana yang memadai (BPS Provinsi Kalimantan Timur, 2019).

Kota Balikpapan merupakan kota besar dengan luas wilayah 503,3 km² dan jumlah penduduk sebesar 557.579 jiwa (BPS Kota Balikpapan, 2019). Sebagai kota besar seperti Kota Balikpapan permasalahan permukiman kumuh menjadi hal yang sering terjadi (Arviansyah, 2017). Kondisi ini didukung oleh data yang menyatakan bahwa 282 hektar atau 10% dari luas permukiman Kota Balikpapan termasuk dalam kategori kawasan kumuh (Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Balikpapan, 2019). Oleh karena itu, Pemerintah Kota Balikpapan harus menerapkan program yang dapat mengatasi masalah terkait permukiman kumuh. Terdapat 12 kelurahan yang menjadi titik lokasi permukiman kumuh yakni Kelurahan Muara Rapak, Baru Ulu, Baru Tengah, Margo Mulyo, Sepinggian, Sepinggian Raya, Karang Jati, Klandasan, Telagasari, Manggar, Manggar Baru, dan Kelurahan Damai. Pada 12 kawasan tersebut Kelurahan Manggar Baru menjadi kawasan permukiman kumuh terbesar yakni 50,64 hektar (Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Balikpapan, 2019). Konsep pembangunan berkelanjutan dirasa tepat untuk dapat diterapkan di Kota Balikpapan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu penanganan kawasan kumuh (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2015).

Kelurahan Manggar Baru merupakan salah satu kawasan yang perlu adanya penanganan permukiman kumuh secara berkelanjutan. Kelurahan Manggar Baru berbatasan dengan wilayah pesisir dengan luas wilayah sebesar 3,84 km². Sektor perikanan, perdagangan dan jasa, serta pariwisata menjadi potensi bagi Kelurahan Manggar Baru. Jika dilihat dari kondisi sosial dan kependudukan Kelurahan Manggar Baru memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Balikpapan Timur sebesar 46,48 jiwa/ha (Kecamatan Balikpapan Timur dalam angka, 2019). Tingkat kepadatan penduduk tinggi dikarenakan kecilnya luasan wilayah, namun terdapat banyak jumlah penduduk. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Manggar Baru sebesar 17.851 jiwa (Kecamatan Balikpapan Timur dalam angka, 2019). Dari sektor ekonomi, Masyarakat Kelurahan Manggar Baru memiliki sumber pendapatan dari sektor

perikanan, serta perdagangan dan jasa (Profil Kelurahan Manggar Baru, 2019). Hal ini dapat dilihat dengan adanya Tempat Pengumpulan Ikan (TPI) sebagai lokasi penyimpanan dari hasil tangkapan nelayan dan pasar tradisional sebagai tempat nelayan menjual hasil tangkapannya. Apabila dilihat dari kondisi lingkungan permukiman masih terdapat ketidakteraturan bangunan seperti adanya bangunan permukiman penduduk yang berada pada daerah sempadan sungai. Hal ini didukung dengan angka bangunan permukiman yang berada di daerah sempadan sungai sebanyak 160 unit (Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Balikpapan, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan sempadan sungai merupakan kawasan lindung, dimana permukiman tidak termasuk dalam kawasan bagian dari kawasan lindung.

Laut merupakan potensi yang besar dan menguntungkan dalam pengembangan sektor pariwisata dan mampu menyumbang pendapatan asli daerah. Perkembangan yang terjadi pada sektor ini memberikan dampak pada industri-industri terkait seperti penginapan, rumah makan, dan UKM di daerah wisata yang semakin berkembang. Kondisi ini didukung oleh adanya industri makanan sebanyak 82 unit, penginapan sebanyak 2 unit, dan rumah makan sebanyak 211 unit (Kecamatan Balikpapan Timur dalam angka, 2019). Selain itu, adanya kawasan pesisir pantai turut dimanfaatkan untuk dijadikan objek wisata seperti adanya kampung wisata warna-warni dan pantai segara sari manggar (Profil Kelurahan Manggar Baru, 2019). Oleh karena itu, Kelurahan Manggar Baru menjadi salah satu pilihan masyarakat lokal maupun luar Kota Balikpapan sebagai destinasi wisata yang harus dikunjungi.

Dengan adanya permasalahan di Kelurahan Manggar Baru pastinya akan menimbulkan dampak bagi kondisi penduduk. Dapat dilihat berdasarkan tingginya angka kepadatan penduduk berakibat pada kondisi fisik bangunan yang rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras (Sarina *et al.*, 2019). Tingkat kesejahteraan masyarakat tidak tergolong tinggi, meskipun adanya potensi sektor perikanan, dan perdagangan dan jasa. Hal ini dapat terlihat bahwa penduduk di Kelurahan Manggar Baru tergolong dalam keluarga pra sejahtera sebanyak 7% dari 6972 KK (Kecamatan Balikpapan Timur dalam angka, 2019). Tingkatan keluarga pra sejahtera menurut BKKBN yaitu

keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan. Adanya bangunan permukiman di sempadan sungai berdampak pada terganggunya fungsi ekologi sungai, termasuk bahaya banjir bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan sungai. Untuk itu, upaya pengurangan dampak dari permasalahan yang ada sangat diperlukan. Konsep permukiman berkelanjutan perlu diterapkan di Kelurahan Manggar, sehingga kualitas lingkungan dapat terjaga untuk sekarang dan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya, keterpaduan antara 3 aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial menjadi suatu keharusan untuk dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, dengan saling terkait menciptakan suasana permukiman yang nyaman. Sarana dan prasarana juga menjadi hal yang berkaitan dalam proses pengembangan berkelanjutan. Hal tersebut juga akan berpengaruh dalam penunjang kegiatan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan menilai tingkat keberlanjutan permukiman berdasarkan indikator lingkungan, ekonomi dan sosial di Kelurahan Manggar Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi permukiman yang semakin berkembang memicu timbulnya berbagai macam permasalahan seperti permukiman yang padat dan kumuh. Tidak adanya keterpaduan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam bermasyarakat menjadi penyebab permasalahan permukiman. Hal ini menjadi dasar muncul pertanyaan dalam penelitian ini yakni bagaimana penilaian tingkat keberlanjutan permukiman di Kelurahan Manggar Baru?.

1.3 Tujuan

Terdapat potensi dan masalah di Kelurahan Manggar baru yang perlu dikaji berdasarkan indikator lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sehingga, penanganan kawasan akan sesuai dan tidak hanya mengedapankan kehidupan sekarang, tetapi untuk tahun-tahun yang akan datang. Oleh karena itu, tujuan dalam penyusunan tugas akhir dari penelitian ini yakni untuk menilai tingkat keberlanjutan permukiman di Kelurahan Manggar Baru.

1.4 Sasaran

Untuk dapat mencapai tujuan yang telah disusun, maka perlu adanya beberapa sasaran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis keberlanjutan lingkungan permukiman di Kelurahan Manggar Baru.
2. Menganalisis keberlanjutan ekonomi permukiman di Kelurahan Manggar Baru.
3. Menganalisis keberlanjutan sosial permukiman di Kelurahan Manggar Baru.
4. Menilai tingkat keberlanjutan permukiman berdasarkan indikator lingkungan, sosial, dan ekonomi di Kelurahan Manggar Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Penilaian Tingkat Keberlanjutan Permukiman di Kelurahan Manggar Baru ini memiliki beberapa manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait penilaian tingkat pembangunan permukiman berkelanjutan di Kelurahan Manggar, dan dapat dijadikan sebagai implementasi program permasalahan permukiman kumuh melalui pembangunan berkelanjutan.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini ialah dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi perencana dan Pemerintah Kota Balikpapan dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan permukiman sebagai solusi untuk menangani masalah permukiman kumuh di Kelurahan Manggar Baru dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Manggar Baru, Kecamatan Balikpapan Utara. Adapun batas-batas wilayah penelitian, sebagai berikut:

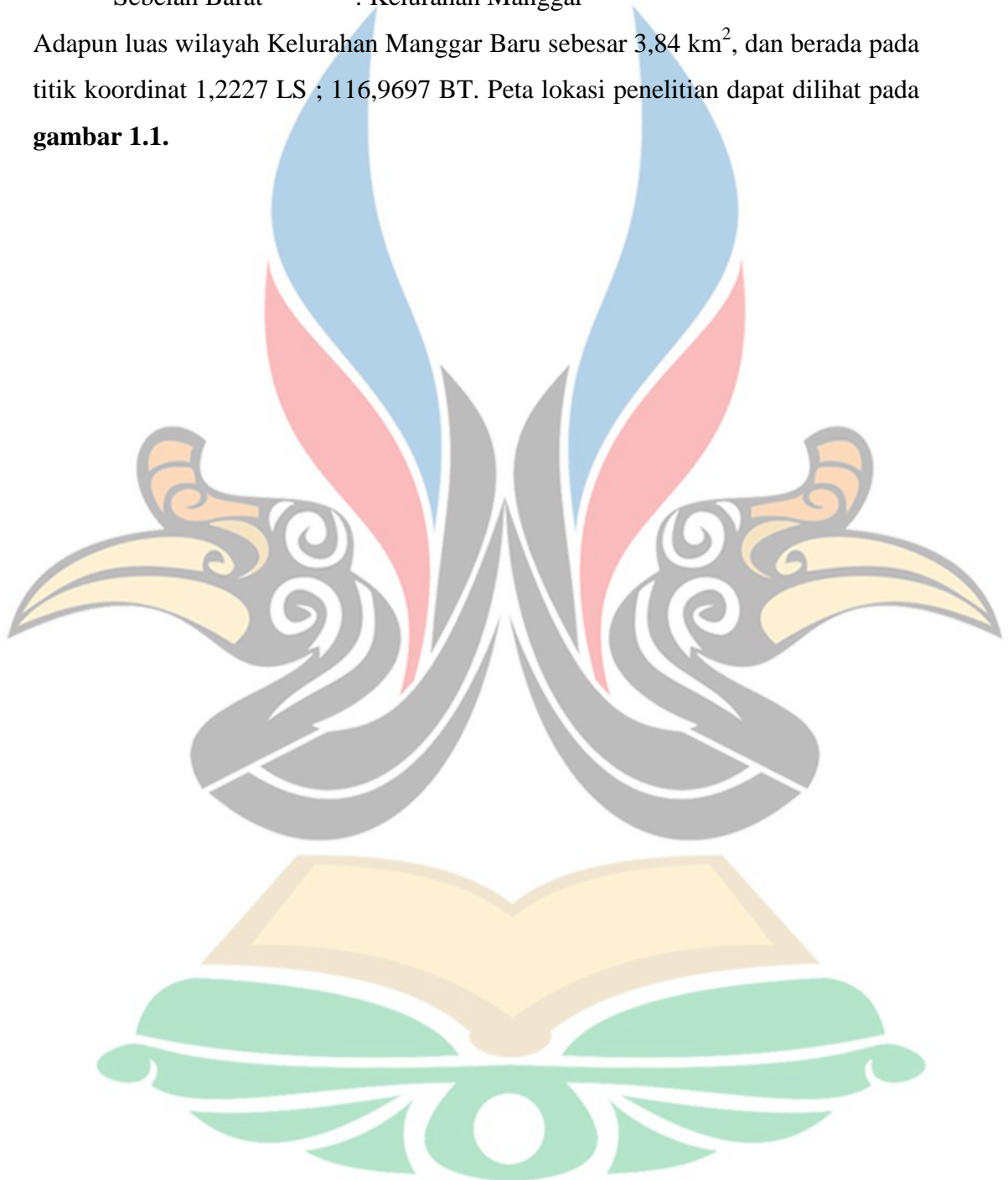
Sebelah Utara : Kelurahan Lamaru

Sebelah Timur : Selat Makassar

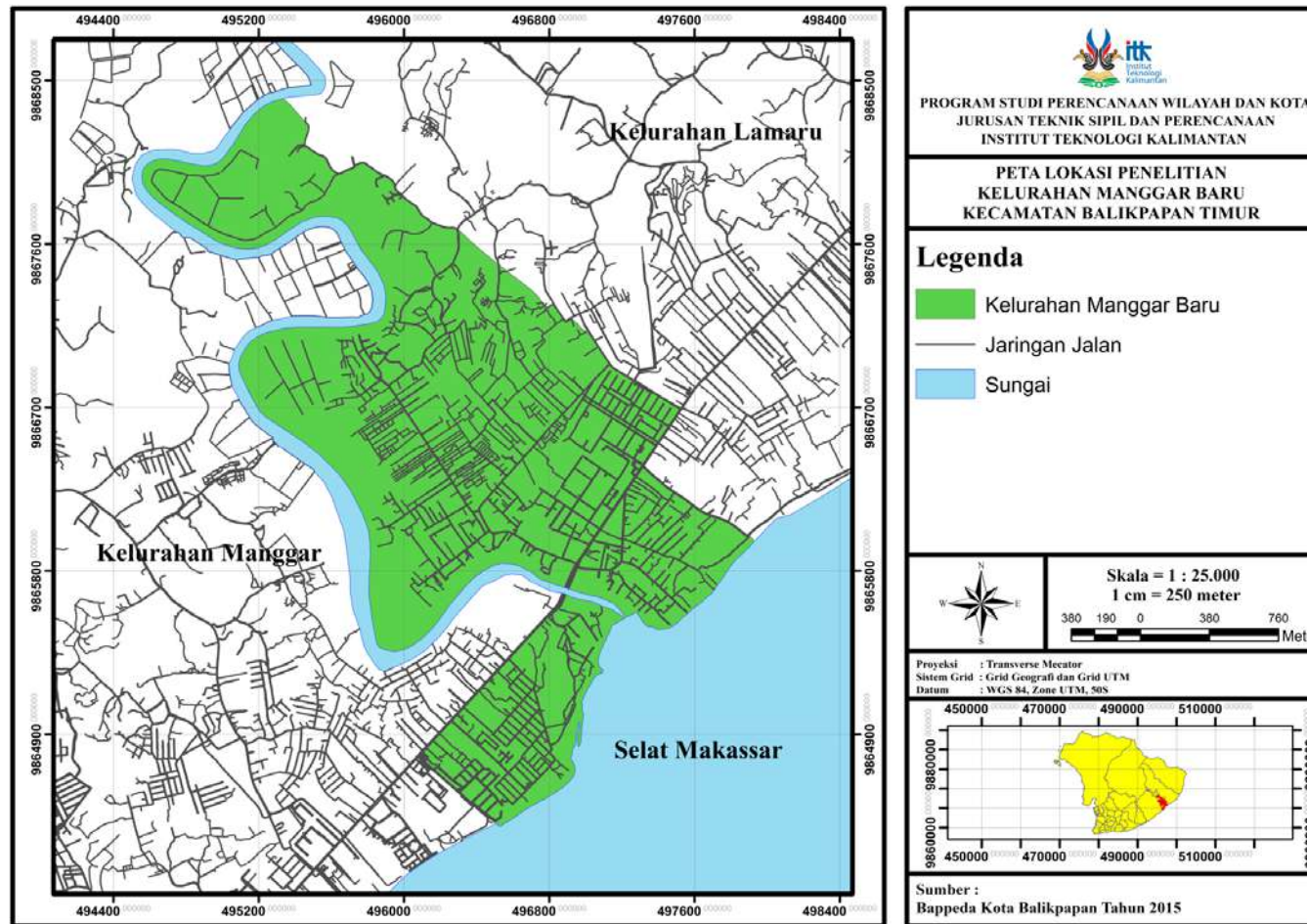
Sebelah Selatan : Selat Makassar

Sebelah Barat : Kelurahan Manggar

Adapun luas wilayah Kelurahan Manggar Baru sebesar 3,84 km², dan berada pada titik koordinat 1,2227 LS ; 116,9697 BT. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **gambar 1.1.**



www.itk.ac.id



Gambar 1. 1 Peta Kelurahan Manggar Baru
Sumber: Bappeda Kota Balikpapan Tahun 2015

“Halaman ini sengaja dikosongkan”
www.itk.ac.id



www.itk.ac.id

1.6.2 Ruang Lingkup Pembahasan

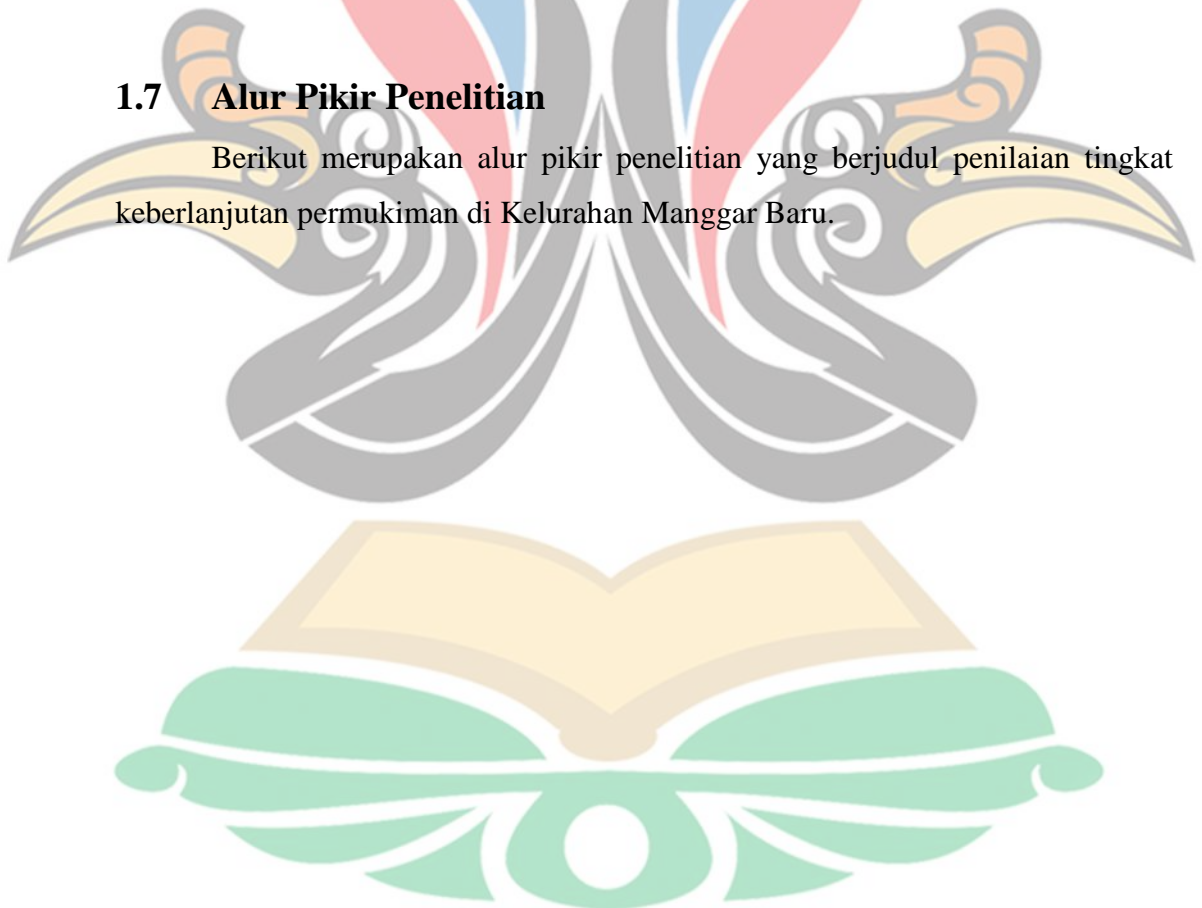
Adapun ruang lingkup pembahasan pada penelitian penilaian tingkat keberlanjutan permukiman di Kelurahan Manggar Baru menggunakan teori permukiman berkelanjutan, dimana dalam teori ini dijelaskan mengenai indikator untuk mengukur tingkat pembangunan berkelanjutan ialah daya dukung permukiman, daya dukung ekonomi, dan daya tampung demografis, serta pendekatan untuk penilaian tingkat keberlanjutan kawasan.

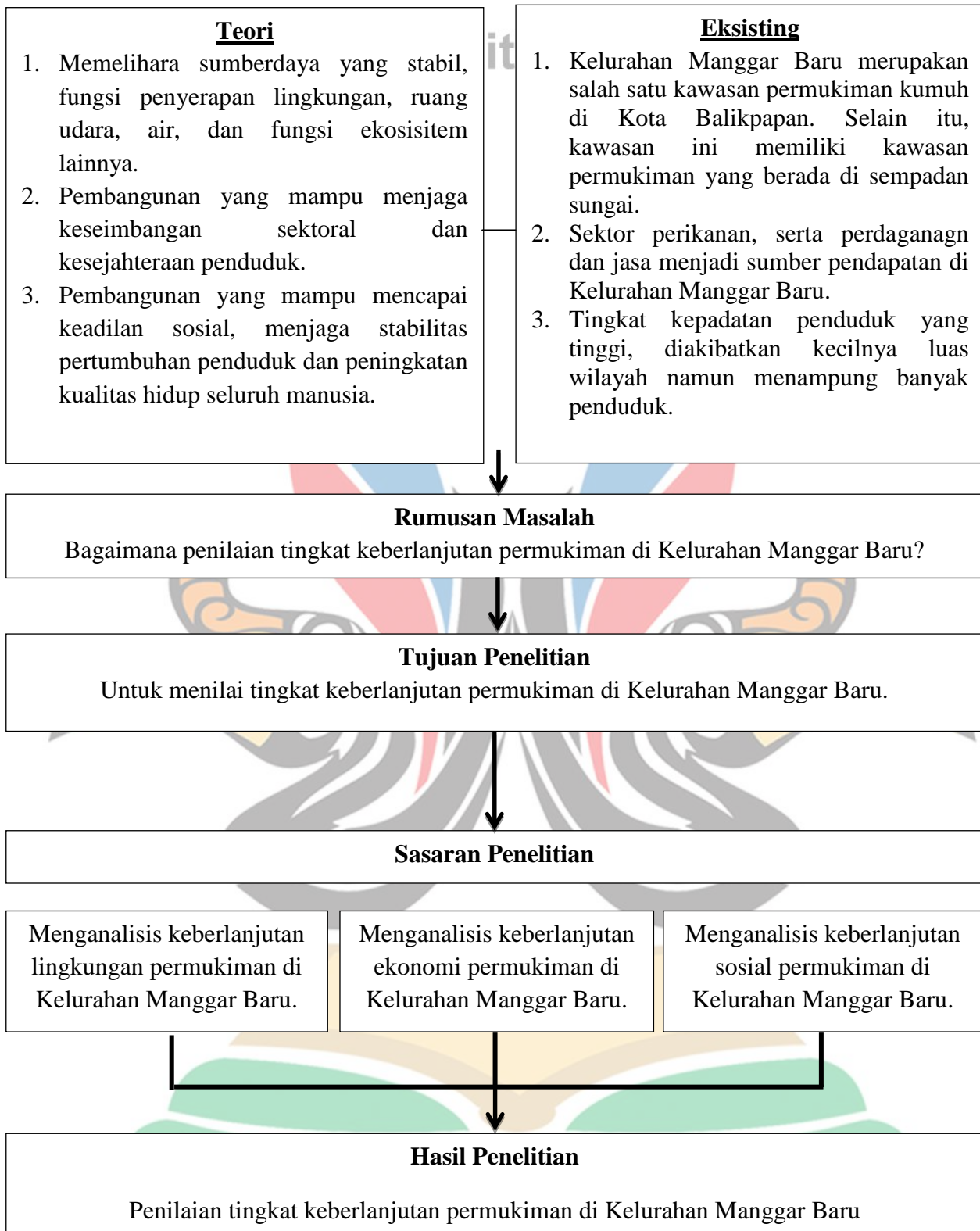
1.6.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini yakni membahas 3 indikator pembangunan berkelanjutan meliputi berkelanjutan lingkungan, ekonomi, serta sosial. Berdasarkan indikator tersebut akan dilakukan penilaian tingkat keberlanjutan menggunakan pendekatan model *flag*.

1.7 Alur Pikir Penelitian

Berikut merupakan alur pikir penelitian yang berjudul penilaian tingkat keberlanjutan permukiman di Kelurahan Manggar Baru.





Gambar 1. 2 Alur Pikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2020

www.itk.ac.id